

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang termasuk di Indonesia. Diare merupakan salah satu penyebab kematian dan kesakitan tertinggi pada anak, terutama anak usia di bawah 5 tahun. Diare seringkali dianggap sebagai penyakit sepele, padahal di tingkat global dan nasional fakta menunjukkan sebaliknya. Bayi dan balita ( anak di bawah lima tahun ) rentan sekali akan diare. Perkembangan sistem pencernaan dan kekebalan tubuhnya yang belum optimal menyebabkan mereka mudah terserang diare, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 kejadian dan rasio prevalensi diare pada seluruh kelompok umur di Indonesia sebesar 3,5%. Insiden diare ditinjau dari kelompok umum di Indonesia tertinggi terjadi pada anak umur kurang dari 1 tahun sebesar 5,5% dan pada umur 1-4 tahun kejadian diare mencapai 5,1% (Riskesdas, 2013).

World Health Organization (WHO) pada 2013 melaporkan diare menjadi penyebab kematian nomor dua pada bayi tiga tahun di dunia, nomor tiga pada bayi, dan nomor lima pada segala umur. Di Indonesia kematian karena diare peringkat ke-13 dengan proporsi 3,5%. Diare merupakan salah satu penyakit utama pada bayi di Indonesia sampai saat ini. Menurut survey pemberantasan penyakit diare tahun 2000 bahwa angka kesakitan atau insiden diare terdapat 301 per 1000 penduduk di Indonesia. Menurut survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Departemen Kesehatan RI tahun 2000, bahwa 10% penyebab kematian bayi adalah diare. Data statistik menunjukkan bahwa setiap tahun diare menyerang 50 juta penduduk Indonesia dan dua pertiganya adalah bayi dengan korban meninggal sekitar 600.000 jiwa. (Depkes RI, 2010).

Berbagai penyakit, khususnya diare masih mendominasi di kota Medan. Bahkan, setiap tahunnya yakni di tahun 2011 dan 2012, kasus diare di kota Medan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh di Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, kasus kejadian diare di kota Medan sepanjang tahun 2011 sebanyak 29.375 kasus, sedangkan tahun

2012 sebanyak 29.769 kasus. Berdasarkan Badan Statistik Provinsi Sumatera Utara tahun 2018 kasus diare Kota Pematangsiantar sebanyak 2.510 orang.

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia 2003, penyakit diare menempati urutan kelima dari 10 penyakit utama pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit dan menempati urutan pertama pada pasien rawat inap di Rumah Sakit. Berdasarkan data tahun 2003 terlihat frekuensi kejadian luar biasa (KLB) penyakit diare sebanyak 92 kasus dengan 3865 orang penderita, 113 orang meninggal, dan *Case Fatality Rate* (CFR) 2,92%. Kasus diare akut yang ditangani di praktek sehari-hari berkisar 20% dari total kunjungan untuk usia di bawah 2 tahun dan 10% untuk usia di bawah 3 tahun. (Surendran, 2010).

Walaupun saat ini angka kematian diare telah menurun, angka kesakitan diare tetap tinggi baik di negara maju maupun di negara berkembang. Di Indonesia dilaporkan bahwa tiap anak mengalami diare sebanyak 1-2 episode per tahun. Berdasarkan survey demografi kesehatan Indonesia tahun 2002-2003, prevalensi diare pada anak-anak usia < 5 tahun di Indonesia : laki-laki 10,8% dan perempuan 11,2%.

Pasien pediatrik adalah salah satu kelompok populasi yang rentan terhadap *adverse drug reaction* (ADR). Penelitian menyebutkan efek samping akibat penggunaan obat pada anak di bawah 2 tahun menimbulkan tingkat kematian yang cukup besar (Moore, Kaplan, dan Blaidel, 2011).

Pada pasien pediatrik umumnya sulit menerima bentuk sediaan obat padat sehingga bentuk sediaan obat padat tersebut baik dalam sediaan tunggal maupun campuran digerus menjadi serbuk (puyer). Sebagian besar obat hasil racikan yang digunakan di rumah sakit di Indonesia tidak dilakukan pengujian baik kualitatif maupun kuantitatif, sehingga belum ada jaminan keamanan dan khasiat penggunaannya. Dari sisi farmasetik obat jadi merupakan produk akhir yang berarti tidak layak untuk direformulasikan kembali terlebih bila dicampur dengan obat jadi lainnya.

Dalam proses peracikan juga dapat terjadi interaksi obat yang mengakibatkan perubahan sifat fisika, kimia dan klinis dari obat tersebut. Perubahan sifat fisika yang dapat terjadi ialah stabilitas sediaan, sedangkan

untuk mengetahui perubahan sifat kimia dapat dilakukan dengan pengujian kadar zat aktif dalam sediaan racikan tersebut. Selain itu, juga muncul masalah dalam hal khasiat dan keamanan obat, misalnya timbulnya efek toksik obat, berkurangnya dosis obat, dan lainnya.

Hasil penelitian Sundari Septiani (2015) dengan judul “ EVALUASI PENGGUNAAN OBAT PADA PASIEN BALITA TERKENA DIARE PADA PASIEN RAWAT JALAN RSUD KOTA SURAKARTA TAHUN 2014 “, menunjukkan bahwa penggunaan obat antidiare di RSUD Kota Surakarta selama tahun 2014 dapat disimpulkan bahwa analisis kesesuaian zink sebanyak 94,20% dan kesesuaian probiotik sebanyak 89,86%.

Berdasarkan uraian maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui gambaran penggunaan obat diare pada balita pasien rawat jalan di Rumah Sakit Vita Insani Pematangsiantar.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimanakah gambaran jenis obat diare yang paling sering diresepkan pada pasien balita di rawat jalan RS Vita Insani Pematangsiantar Periode Oktober – Desember 2019 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran jenis obat diare yang paling sering diresepkan pada pasien balita di rawat jalan RS Vita Insani pematangsiantar Periode Oktober – Desember 2019

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi rumah sakit**

Sebagai bahan informasi atau data masukan tentang studi penggunaan obat antidiare sebagai pedoman pengobatan pasien rawat jalan di Rumah Sakit Vita Insani Pematangsiantar.

## **2. Bagi peneliti**

Bagi peneliti sangat bermanfaat untuk mengembangkan pengalaman penelitian berdasarkan teori yang ada (menerapkan teori yang didapat untuk diterapkan di studi ini).

## **3. Bagi Akademik**

Bagi akademik, menambah jumlah literatur yang pada akhirnya dapat berguna untuk pengembangan ilmu terutama di bidang rumahsakit. Selain itu dapat memberikan masukan bagi peneliti-peneliti berikutnya tentang gambaran penggunaan obat diare pasien balita rawat jalan di RS Vita Insani.